



**Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama *En Attendant Godot*
Karya Samuel Beckett**

***L'Analyse de Sociologie de la Littérature dans le Scénario de Pièce En Attendant
Godot de Samuel Beckett***

Taufik Alfarizi^{1*}, Endang Ikhtiarti², Setia Rini,³
^{1,2,3}, Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia
*Email : alfarizitaufik399@gmail.com

RÉSUMÉ

Les objectifs de cette recherche est d'analyser la condition sociale de l'auteur, la fonction sociale de la littérature, et la situation sociale de la société dans le scénario de pièce En Attendant Godot de Samuel Beckett. Alors que la source de donnée de la recherche est le scénario de pièce En Attendant Godot de Samuel Beckett et la donnée de la recherche sont les preuves sociales qui décrivent des sociétés basées sur les dialogues, les phrases, les mots, les expressions etc, tandis que la technique de collecte de données est la technique documentaire. La technique descriptive qualitative s'est employée pour analyser les données. Brièvement, les données de la recherche décrivent le contexte social, l'idéologie et l'identité de Samuel Beckett en tant que l'auteur, le contexte religieux et la société visée par l'auteur. Puis, la fonction sociale de la littérature sont d'être le réformateur de la société et la littérature. Il sert à devenir consolateur en utilisant l'humour et la comédie. Dernièrement, la situation sociale de la société dans cet œuvre est décrite les faits historiques du XXe siècle et l'image des moyens de subsistance des peuples qui travaillent comme vignerons et ouvriers.

Mots-clés : littérature française, scénario de pièce, sociologie de la littéraire

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konteks sosial pengarang, fungsi sosial sastra, dan keadaan sosial masyarakat pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Sumber data berupa naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Sedangkan data pada penelitian ini berupa fakta-fakta sosial yang menggambarkan masyarakat yang berasal dari dialog ataupun adegan pada naskah drama tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dan teknik yang digunakan untuk menganalisis fakta sosial adalah teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan konteks sosial pengarang dengan ideologi, identitas Samuel Beckett sebagai pengarang, latar belakang agama dan masyarakat pembaca yang dituju oleh pengarang. Lalu fungsi sosial sastra terbagi atas sastra sebagai pembaharu/perombak masyarakat dan sastra sebagai media penghibur dengan menyisipkan humor dan komedi. Sedangkan, keadaan sosial masyarakat pada karya ini yaitu menggambarkan fakta sejarah abad XX dan citra mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh panen anggur.

Kata kunci : naskah drama, sastra Prancis, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Teeuw (2015) menjelaskan bahwa ada beberapa ungkapan untuk mendefinisikan hal yang satu makna dengan sastra, ungkapan tersebut disebut sebagai *literature* (Inggris), *litteratur* (Jerman), *littérature* (Prancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura* sebagai terjemahan dari bahasa Yunani yang berarti huruf (tulisan, *letter*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata sastra dalam bahasa Indonesia terbentuk dari bahasa Sansekerta, yaitu « *Susastra* », « *su* » yang artinya indah, baik. « *Sas* » artinya aturan atau nasihat, atau agama, dan « *tra* » artinya alat. Jadi, sastra berarti alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, nasihat atau agama dengan menggunakan bahasa atau hal-hal yang indah dan baik (Gumiati & Septiaji, 2013). Sastra juga dikatakan sebagai suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan secara indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral, sehingga mampu menggerakkan kesadaran moral, spiritual dan emosional para pembacanya.

Sedangkan Farhah (2017) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realita sosial) yang dihadapinya. Sastra berisi pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya, pengalaman subjektif seseorang (fakta individual atau fakta libidinal) ataupun pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial). Sastra tersendiri menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa batiniah seseorang yang terkadang dijadikan sebagai bahan sastra, merupakan representasi dari hubungan antar individu atau dengan masyarakat. Berdasarkan dari pernyataan

sebelumnya menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antar sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa karya sastra muncul bersamaan dengan kondisi sosial tertentu, contohnya pada masyarakat primitif, akan mengalami kesulitan dalam memisahkan sastra yang berupa lakonan dan mantra dari suatu kegiatan religius, ilmu-ilmu gaib, kegiatan sehari-hari serta permainan pada zaman itu, tentu saja pemisahan tersebut bisa saja dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya benar terpisah.

Hubungan tak terpisahkan antara sastra dan masyarakat disebabkan karena sebuah karya sastra dihasilkan dari pemikiran seorang pengarang, sedangkan pengarang itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang memanfaatkan keberagaman yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat dan menjadikannya sebuah karya sastra itu sendiri dan akhirnya dimanfaatkan/dinikmati oleh masyarakat. Biasanya, karya sastra dibuat oleh sastrawan berdasarkan apa yang ia rasakan, dll. Studi kemasyarakatan dalam karya sastra mungkin terjadi dan disebut sosiologi sastra.

Swingehood dalam Faruk (2018) menjelaskan bahwa sebagai salah satu bidang keilmuan, sosiologi hadir untuk mengkaji tentang manusia yang ada di masyarakat, lembaga-lembaga dan proses sosial. Melalui ilmu sosiologi itulah, pertanyaan tentang kemasyarakatan akan terjawab. Sama halnya dengan sosiologi, sastra sebagai hasil garapan pengarang juga dapat memiliki objek kajian yang sama dengan sosiologi, yakni kehidupan manusia, kondisi masyarakat, dan memahami hubungan-hubungan antar manusia serta akibat yang terjadi dari hubungan tersebut di dalam masyarakat. Sebagai suatu jenis ilmu kajian, sosiologi sastra memandang bahwa sastra merupakan

cerminan dari kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra yang tercipta, seorang pengarang menggambarkan problematika kehidupan yang dihadapi, dimana pengarang itu sendiri terlibat di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapiro (2014) :

“ *La sociologie de la littérature se donne pour objet d'étudier le fait littéraire comme fait social. Cela implique une double interrogation : sur la littérature comme phénomène social, dont participent nombre d'institutions et d'individus qui produisent, consomment, jugent les oeuvres; sur l'inscription des représentations d'une époque et des enjeux sociaux dans les textes littéraires.* “

Pendapat tersebut diartikan bahwa objek sosiologi sastra adalah mempelajari fakta sastra sebagai fakta sosial. Ini menyiratkan pertanyaan ganda: tentang sastra sebagai fenomena sosial, di mana banyak institusi dan individu berpartisipasi yang memproduksi, mengkonsumsi, dan menilai karya; tentang pencantuman representasi suatu era dan isu-isu sosial dalam teks sastra.

Pratiwi (2018) menambahkan perspektif sosiologi sastra apabila dilihat dari sisi pengarang, sosiologi sastra juga memandang karya sastra sebagai bagian dari « produksi ». Dari segi karya, buku merupakan suatu produk industri yang diedarkan secara komersial demi keuntungan perusahaan dan pengarang itu sendiri. Terdapat aturan-aturan yang mengikat terkait hal tersebut seperti hukum permintaan dan penawaran. Pada fase tersebut, ideologi dari seorang pengarang akan dipertaruhkan dengan keinginan pasar yang mungkin saja berlawanan dengan keyakinan dari pengarang tersebut, apakah akan berubah atau tidak terkait dengan bentuk dan jenis kepenulisannya. Sementara kaitannya dengan pembaca, teori-teori mengenai *reader-respons* bermunculan. Pembaca akan menjadi subjek penting dalam memaknai sebuah karya sastra.

Pembagian jenis sosiologi sastra antara Wallek dan Warren dengan Ian Watt memiliki kemiripan yang cukup dekat. Namun, pemikiran yang dijadikan dasar kajian Ian Watt lebih positif. Pada esainya yang berjudul *Litterature an Society* (1964), Ian Watt mengklasifikasikan kajian suatu karya berdasarkan pada konteks yaitu: sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra, (Wahyuni, 2020).

Pembahasan pada pendekatan sosiologi sastra Ian Watt adalah, Pertama, konteks sosial pengarang yakni menyangkut posisi sosial masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat sebagai pembaca, dalam hal ini terdapat faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pribadi seorang pengarang sebagai pribadi yang utuh di samping mempengaruhi isi karyanya (Muslimin, 2011). Hal penting yang dapat diteliti pada pendekatan ini adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya, (b) profesionalisme pengarang sebagai seorang pengarang sebuah karya, dan (c) masyarakat yang dituju pengarang. Kedua, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis atau dihasilkan. Lalu diteliti juga bagaimana sifat pribadi pengarang dalam menggambarkan keadaan suatu masyarakat yang ingin disampaikan. Serta bagaimana genre sastra yang digunakan pengarang untuk mewakili seluruh masyarakat (Yusuf, 2015). Ketiga, fungsi sosial sastra yakni bagaimana karya sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial sebagai media hiburan sekaligus pengajar dan mengajarkan para penikmatnya. Pada keterkaitan tersebut terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni: (a) ekstrimisme kaum Romantik yang memiliki pandangan bahwa karya sastra harus memiliki fungsi sebagai perombak atau pembak masyarakatnya; (b) sastra layaknya sebuah produk, yang bertugas

sebagai penghibur saja; dan (c) sebuah campuran dari sudut pandang a dan b, yakni sastra sebagai sebuah pengajaran dan memiliki esensi untuk menghibur.

Fakta sosial hakikatnya adalah mempengaruhi tindakan manusia. Tindakan individu yang merupakan hasil proses pendefinisian realitas sosial serta bagaimana orang mendefinisikan situasi, asumsi yang mendasari bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif dalam membangun dunia dan sosialnya sendiri (Purnamasari, dkk., 2014). Sosiologi sastra merupakan nanananan dan mengupasnya dengan teori ian watt.

Pada penelitian ini, drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett dipilih karena menurut Jejak pendapat yang dilakukan Inggris tahun 1990, *En Attendant Godot* terpilih sebagai “Drama paing penting pada abad ke-20” yang menggambarkan situasi absurd masyarakat pada masa itu. Drama ini memiliki banyak muatan filosofis dan kritik terhadap kehidupan manusia, dimana seseorang terkadang hanya menjalani hidup tanpa ada tujuan yang pasti dan berjalan monoton. Di sisi lain, aspek kehidupan manusia pada era perang dunia kedua tak luput menjadi sorotan pada drama ini. Seperti yang sudah diketahui bahwa karya Samuel Beckett menawarkan pandangan suram dan tragis tentang eksistensi manusia namun sering kali ditambah dengan komedi dan humor versi Beckett. Ia dianggap sebagai salah satu penulis modernis terakhir, dan salah satu tokoh kunci menurut Martin Essin dalam “Teater *Absurd*”. Tidaklah heran terdapat beberapa penelitian yang menggunakan karyanya dalam mendalami ilmu filsafat dan juga psikologi. Namun, aspek kehidupan sosial pada karya Beckett kurang dikupas secara detail, sehingganya masih terdapat pertanyaan besar yang perlu dicari jawabannya lebih dalam, sama halnya pada bidang filsafat yang banyak digunakan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Atma Sri

Wahyuni, Anshari, Mahmudah dari yang berjudul *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick Karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Ian Watt)*, Disusun oleh Atma Sri Wahyuni, Anshari, Mahmudah (2020). Bahwa terdapat relevansi dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt, memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui ketiga unsur sosiologi sastra menurut Ian Watt yang terdapat pada karya sastra. Walaupun begitu, pada penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian dari Atma Sri Wahyuni, dkk tersebut. Pembedanya yaitu dari sumber data yang digunakan, yaitu novel *Yorick*. Sedangkan penelitian kali ini memilih jenis karya sastra dengan bentuk yang berbeda, yakni naskah drama.

Sama halnya dengan penelitian yang disusun pada tahun 2009 dengan judul “*En attendant Godot*” or *le suicide philosophique*: *Beckett's Play from the Perspective of Camus's "Le Mythe de Sisyphe"* oleh Richard Durán. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan sumber data, yakni drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett. Meskipun demikian, penelitian Richard Durán memiliki tujuan untuk menganalisis intepretasi konsep bunuh diri menurut teori Albert Camus dalam novel *Le Mythe de Sisyphe* dengan teori pendekatan filsafat eksistensialisme. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Ian Watt tentang sosiologi sastra dan berusaha mengupas realitas sosial menggunakan teori tersebut.

Menurut uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan 3 unsur sosiologi sastra menurut Ian Watt, yakni konteks sosial pengarang, Fungsi sosial sastra dan keadaan sosial masyarakat pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett.

METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah fakta sosial yang menggambarkan masyarakat pada masa itu yang berasal dari dialog-dialog pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett berdasarkan pendekatan teori dari Ian Watt dalam sosiologi sastra, sedangkan Sumber data pada penelitian ini berupa naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett sebanyak 134 halaman.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan mengidentifikasi fakta-fakta sosial pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt.

Hamdani, dkk (2020) mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dikumpulkan secara alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi pada penelitian ini dikarenakan data yang digunakan ialah naskah drama *En Attendant Goodot* yang merupakan bentuk dokumen karya pribadi Samuel Beckett. Lanjutan dari teknik dokumentasi adalah teknik catat dengan memasukkan data ke dalam klasifikasi.

Pemilihan teknik deskriptif kualitatif penelitian kali ini adalah sebagai teknik untuk menganalisis data. Data yang telah ditemukan lalu dianalisis dengan menyesuaikan drama dengan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan klasifikasi tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Selanjutnya uji validitas data pada penelitian ini dengan uji *creadibility*. Uji ini digunakan untuk memenuhi data dan info yang harus mengandung nilai kebenaran dan dapat diterima oleh pembaca dan terima oleh orang-orang. Lalu uji reliabilitas diperoleh dengan pembacaan data secara berkala dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian yang telah dilakukan pada naskah drama *En Attendant Godot* dengan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai teori utamanya, diperoleh 44 data yang terbagi atas: (1) 19 data konteks sosial pengarang yang terbagi atas ideologi pesimisme Samuel Beckett, identitas Samuel Beckett sebagai pengarang, Samuel Beckett dan latar agama, serta masyarakat pembaca yang dituju. (2) 7 data fungsi sosial karya sastra yang terbagi atas sastra sebagai pembaharu/perombak dan sastra sebagai media penghibur. (3) 18 data keadaan sosial masyarakat yang terbagi atas fakta sejarah serta cerminan mata pencaharian dalam naskah drama *En Attendant Godot*. Secara umum, penelitian ini menghasilkan bahwa data konteks sosial pengarang sebagai data yang paling banyak ditemukan. Sedangkan, data pada fungsi sosial sastra merupakan unsur yang paling sedikit ditemukan pada karya ini. Meskipun demikian, keberadaan ketiga unsur sosiologis yang melatarbelakangi terciptanya karya ini tetap membangun keutuhan drama *En Attendant Godot* walaupun tidak terlalu mendominasi karena tiap-tiap temuan unsur sosial pada penelitian ini pada dasarnya memiliki hubungan yang koheren. Berikut adalah tabel yang memaparkan data hasil penelitian sosiologi sastra pada naskah drama *En Attendant Godot* karya Samuel Beckett.

Tabel 1. Data unsur sosiologi sastra

No	Unsur sosiologi sastra	Jumlah Data
1	Konteks Sosial Pengarang	19
	1.1. Ideologi Pesimisme Samuel Beckett	7
	1.2. Identitas Samuel Beckett Sebagai Pengarang	3
	1.3. Samuel Beckett dan Latar Agama	5
	4.1. Masyarakat Pembaca yang Dituju	4
2.	Fungsi Sosial Sastra	7
	2.1. Sastra Sebagai Pembaharu/ Perombak	4
	2.2. Sastra Sebagai Media Perghibur	3
3.	Keadaan sosial masyarakat	18
	3.1. Fakta Sejarah dalam <i>En Attendant Godot</i>	16
	3.2. Citra Mata pencaharian dalam <i>En Attendant Godot</i>	2
	Total	44

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah kedudukan sosial seorang pengarang dan kaitannya dengan masyarakat para pembacanya, termasuk di dalamnya terdapat faktor-faktor sosial yang terjadi sehingga dapat memengaruhi pengarang dan berdampak pada karya yang diciptakannya. Secara umum, hal yang harus diperhatikan saat meneliti

konteks sosial pengarang yakni: status sosial pengarang di masyarakat, ideologi (cara berpikir) dari pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang menjalani hidupnya, pasar atau peminat karya, serta pekerjaan dari seorang pengarang, hingga profesionalisme dalam kepengarangan. Lebih dari itu, penelitian mengenai konteks pengarang juga sering kali menembus hal-hal bersifat pribadi pengarang dalam menentukan sikap hidup, sudut pandang diri, serta bagaimana ia diperlakukan pada masa hidupnya guna memahami jalan pikiran sang pengarang.

a). Ideologi Pesimisme Samuel Beckett

Citra kehidupan dalam penceritaan drama *En Attendant Godot* tidak diungkapkan secara gamblang oleh Beckett. Informasi mengenai keterangan waktu, tempat dan kejadian sangatlah minim, sehingganya para penikmat hanya dipertontonkan percakapan yang tak ada ujung dan terus berulang. Hal tersebut sangat mungkin terjadi jika mengingat bahwa naskah tersebut ditulis oleh Samuel Beckett, seorang penulis beraliran naturalis-absurdisme, maka semua hal yang terjadi pada lakon tersebut dapat berhubungan dengan kejadian-kejadian pada masa hidupnya.

D.1/ASS/KSP/IPSB/hlmn 16

(1) Estragon. – [...] *Allons-nous-en.*

Vladimir. – *On ne peut pas.*

Estragon. – *Pourquoi ?*

Vladimir. – *On attend Godot.*

Estragon. – *C'est vrai. (Un temps.) Tu es sûr que c'est ici?*

Data tersebut merupakan pertanda awal dimulainya sebuah ketidakpastian yang akan berlangsung selama permainan lakon ini. Hal ini diperkuat dengan adanya frasa yang mengutarakan pesimisme yaitu, « *Tu es sûr que c'est ici ?* » yang artinya adalah « Kau yakin dia di sini ? ». Ketidakpastian itu

sendiri merupakan salah satu tema dasar dari sebuah teater absurd. Dimana telah diketahui bahwa teater absurd adalah refleksi dari kecemasan dan trauma pasca-Perang Dunia.

b). Citra Samuel Beckett Sebagai Pengarang

Samuel Beckett menempatkan dirinya hampir pada setiap tokoh pada karya-karyanya, termasuk drama ini. Estragon mendapatkan watak yang kurang berakal dan bertindak tanpa berpikir, lalu Vladimir merupakan tokoh yang sedikit lebih realistis dibandingkan dengan Estragon, sehingga dalam beberapa adegan, memahami Vladimir pun akan lebih mudah. Vladimir merupakan representasi Beckett sifat-sifat manusiawi Beckett, bahkan pada suatu dialog ia menggunakan bahasa yang indah layaknya seorang penyair, dan itu diakui oleh Estragon, seperti pada data berikut ini :

D.1/ASS/KSP/IDSB/hlmn 4

Estragon : *Possible. Je me rappelle les cartes de la Terre sainte. En couleur. Très jolies. La mer Morte était bleu pâle. J'avais soif rien qu'en la regardant. Je me disais, c'est là que nous irons passer notre lune de miel. Nous nagerons. Nous serons heureux.*

Vladimir : *Tu aurais dû être poète.*

Data tersebut menggambarkan pribadi Beckett sebagai seorang penyair akibat dari kata-kata indah yang diucapkannya. Sesuai dengan kenyataan bahwa Beckett merupakan seorang penyair dan pengarang sastra yang cukup produktif, dimulai dari tahun 1930-an ketika ia mulai pindah di Prancis. Ia telah meluncurkan beberapa karya antara lain : *Fin de partie, Murphy, Malloy, Malon se meurt,* dan *Krapp's last tape*. Beckett begitu menekuni profesinya sebagai seorang pengarang dan menghabiskan waktu

hidupnya pada pekerjaan berbau sastra tersebut.

c). Samuel Beckett dan Latar Agama

Sebagai seorang yang lahir di keluarga penganut Protestan yang taat, sisi religius Beckett sebagai penganut sebuah agama juga ikut terasa pada naskah drama *En Attendant Godot* ini dijelaskan pada data berikut ini :

D.1/ASS/KSP/SBDLA/hlmn 14

Vladimir : *Ah oui, j'y suis, cette histoire de larrons. Tu t'en souviens ?*

Estragon : *Non*

Vladimir : *Tu veux que je te la raconte ?*

Estragon : *Non*

Vladimir : *Ça passera le temps. (un temps) c'étaient deux voleurs, crucifiés en même temps que le Sauveur. On...*

Estragon : *Le quoi ?*

Vladimir : *Le Sauveur. Deux voleurs. On dit que l'un fut sauvé et l'autre..(il cherche le contraire de sauvé).. damné.*

Estragon : *Sauvé de quoi ?*

Vladimir : *De l'enfer*

Pada data tersebut, merupakan cerminan dari kisah religius kristen tentang kedua pencuri yang disalibkan. Dua pencuri itu merupakan representasi dari salah satu kisah yang religius yang ada di dalam Alkitab, dimana Yesus disalibkan dengan kedua pencuri yang masing-masing ada di kiri dan kanan-Nya. Pemilihan kisah tersebut sebagai topik dialog pada naskah ini, diindikasikan sebagai efek dari pengetahuan kekristenan yang cukup kuat yang telah dimiliki Samuel Beckett sebagai penganut kristen yang taat selama ini.

d). Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai satu kesatuan dengan masyarakat, Samuel Beckett tidak dapat mengabaikan kiranya siapa saja masyarakat

yang akan membaca atau menikmati karyanya. Memang dalam berkarya seorang sastrawan tidak bergantung sepenuhnya atau menuruti semua minat publiknya. Namun ada juga banyak pengarang yang sudah menentukan, kiranya pada siapa karya tersebut bakal dibaca/dinikmati. Seperti Beckett yang membuat karya dengan tema absurd yang muncul setelah perang dunia kedua. Secara tidak langsung, kehidupan manusia saat itu memang sedang dalam kondisi yang tidak begitu baik dan dirasa cukup pas ketika Beckett meluncurkan karya pada masyarakat saat itu.

D.1/ASS/KSP/MPYD/hlmn 9

Estragon : (*renonçant à nouveau*) Rien
à faire !

Vladimir : (*s'approchant à petits pas
raides, les jambes écartées*) Je
commence à le croire. (*Il
s'immobilise*). *J'ai longtemps
résisté à cette pensée, en me
disant, Vladimir, sois
raisonnable. Tu n'as pas
encore tout essayé. Et je
repreneis le combat.*

Tokoh Vladimir dan Estragon, Beckett memberikan keduanya sebagai perwakilan dari sifat ganda manusia. Estragon menggambarkan keinginan untuk memutuskan tuntutan masyarakat dan kembali hidup dalam keheningan. Sedangkan Vladimir, ia contoh manusia yang ingin maju. Ingin melanjutkan hidupnya ke jenjang yang lebih baik lagi. Samuel Beckett menggambarkan ketidakberdayaan jiwa dan raga dalam karyanya agar manusia sadar bahwa memang itulah yang sedang terjadi. Vladimir dan Estragon tidak mampu mengubah situasi mereka sendiri, untuk itu mereka akan tetap dalam pola yang tetap sama. Kira-kira seperti itulah kehidupan masyarakat absurd pada saat setelah perang.

2. Fungsi Sosial Sastra

Sebagai sebuah hasil dari kegelisahan pengarang, sebuah karya sastra sering kali memiliki peranan tersendiri, salah satunya peran sosial. Peranan sosial sastra yang dimaksud adalah bagaimana suatu karya dapat memberikan pengajaran kepada para penikmatnya. Seperti konsepsi dasar dari seni (termasuk sastra) bahwa sebuah karya harus memiliki dua kriteria, yakni *dulce et utile*, yang artinya adalah sebuah karya harus bagus, indah, menarik, dan memberi kenikmatan. Namun di samping itu, karya seni termasuk sastra harus memiliki manfaat, kegunaan, dan memberikan pengajaran bagi para penikmatnya. Manfaat itu dapat berupa wawasan kehidupan, refleksi batin serta ajaran moral yang dapat diterapkan pada saat hidup bermasyarakat.

a). Sastra Sebagai Pembaharu/Perombak

Terdapat banyak sekali ketimpangan yang terjadi mengenai norma-norma dan tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan ketidakmanusiawian serta imoralitas benar-benar terjadi di masyarakat dan Beckett merekam kondisi tersebut dalam karyanya. Sebagai seorang pengarang/sastrawan yang cukup tersohor, Samuel Beckett merespon kondisi tersebut dengan memberikan kritik atas tindakan imoralitas secara implisit di beberapa dialog pada naskah drama *En Attendant Godot*:

D.1/ASS/FSS/SSPP/hlmn 111

Vladimir: [...] *L'appel que nous venons
d'entendre, c'est plutôt
l'humanité tout entière qu'il
s'adresse. Mais à cet endroit,
en ce moment, l'humanité c'est
nous, que ça nous plaise ou
non. Profitons-en, avant qu'il
soit trop tard. Représentons
dignement pour une fois
l'engeance ou le malheur nous
à fourrés.*

Data di atas menggambarkan gerakan hati nurani dari seseorang yang sudah muak melihat kezaliman manusia. Kalimat “*Profitions-en, avant qu’il soit trop tard.*” yang diartikan sebagai “Manfaatkan semuanya, sebelum semuanya menjadi sangat terlambat !”. Jika diinterpretasikan lebih dalam, kalimat tersebut mengarah pada bentuk simpati Vladimir atas peristiwa yang terjadi pada tokoh Pozzo, ia dengan besar hati berniat untuk menolong Pozzo yang telah ia ketahui bahwa Ia merupakan orang yang zalim, sangat kejam dan tidak berperasaan. Namun ia menyingkirkan pemikiran itu dan memilih menolongnya.

b) Sastra Sebagai Media Penghibur

Sastra sebagai media penghibur dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bisa memberikan rasa bahagia dan pelipur lara untuk penikmatnya. Oleh karena itu, terdapat banyak orang yang menyukai karya sastra karena dirasa akan memberikan ketenangan. Pada naskah drama *En Attendant Godot*, Beckett menyisipkan beberapa unsur komedi sepanjang jalannya cerita. Komedi tersebut dapat berupa monolog-dialog, ataupun aksi dari para tokoh pemerannya.

D.1/ASS/FSS/SSMP/hlmn 101

Estragon prend le chapeau de Vladimir. Vladimir ajuste des deux mains le chapeau de Lucky. Estragon met le chapeau de Vladimir à la place du sien qu’il tend à Vladimir. Vladimir prend le chapeau d’Estragon. Estragon ajuste des deux mains le chapeau de Vladimir. Vladimir met le chapeau d’Estragon à la place de celui de Lucky qu’il tend à Estragon [...]

Contoh data tersebut menggambarkan kekonyolan dari dua gelandangan yang menjadi tokoh utama, yakni Vladimir dan Estragon. Mereka melakukan hal yang cukup aneh dan terkesan

koyol dengan cara mengambil topi, memakainya, lalu bertukar kembali, dan memakainya lagi. Kejadian tersebut terus berulang dan dalam teks naskahnya, hal itu berlangsung selama satu halaman lamanya. Hal ini dapat diindikasikan bahwa sang penulis, yakni Samuel Beckett berniat untuk tetap memberikan humor-humor di tengah tema ketidakpastian dan pesimisme pada lakon tersebut, walaupun humor atau kekonyolan tersebut tetap absurd dan tidak jelas.

3. Keadaan Sosial Masyarakat

Selain bidang teknologi, sebuah bukti perkembangan kehidupan masyarakat dapat diketahui melalui kesenian, juga sastra yang beredar pada masa itu. Sastra sebagai cerminan masyarakat yakni menceritakan seberapa jauh sebuah karya sastra dapat dianggap mewakili keadaan/kejadian sosial masyarakat yang terjadi. Namun tidak dapat menjadi patokan pasti kalau semua karya sastra mencerminkan masyarakatnya, tetapi tetap saja jenis karya tersebut masih dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh informasi tentang masyarakat pada waktu tertentu. Dengan demikian, sudut pandang sastrawan tentang kehidupan sosial cukup diperhitungkan ketika meneliti keadaan sosial masyarakat karena karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat, merupakan hasil dari imajinasi pengarang serta refleksi terhadap pergolakan sosial di sekitarnya. Pengarang berusaha mengungkapkan pandangan dunianya kepada para objek pembacannya.

a). Fakta Sejarah dalam *En Attendant Godot*

Adapun tema dari naskah drama *En Attendant Godot* yakni mengangkat realitas absurdisme sosial pada saat masa pasca-perang dunia II. Naskah drama ini menggambarkan ciri masyarakat yang hidup dalam rasa cemas, ketakutan, trauma dan

pesimis yang cukup ekstrim. Selain itu, pada kurun waktu yang sama, terjadi juga peristiwa *holocaust* yakni pembantaian kaum Yahudi yang berada di benua Eropa. Tentu saja peristiwa tersebut membuat kondisi masyarakat menjadi tambah cemas, hingga respon terekstrem yang timbul dari peristiwa tersebut adalah kebencian terhadap orang lain dan meragukan adanya sosok Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan, kekuasaan tertinggi dan terkuat pada saat itu adalah petinggi-petinggi negara dan kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hidup mereka berada di tangan para petinggi tersebut. Terlebih lagi warga Yahudi yang menjadi incaran utama para tentara Nazi Jerman. Berikut data yang membahas hal tersebut.

D.3/ASS/KSM/FS/hlmn 29

Pozzo : *Attentions ! Il est méchant (Estragon et Vladimir le Regardent). Avec les étrangers.*

Pada data dialog di atas, tokoh Pozzo memberikan ujaran yang menandakan unsur xenofobia. Ia memperingatkan Lucky untuk berhati-hati terhadap orang asing, yang tak lain adalah Vladimir dan Estragon yang baru ditemuinya. Di Prancis sendiri, praktik xenofobia sudah mulai muncul dari tahun 1800an pada masa kolonialisme dan terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Mereka menganggap bahwa orang yang baru ditemui/ tidak dikenal akan memberikan bahaya kepada dirinya. Perilaku tersebut dilakukan tanpa adanya sesuatu yang mendasar, artinya mereka tidak mempunyai alasan tersendiri memberikan rasa curiga dan ketakutan tersebut. Tentu saja hal ini sangat mengganggu orang yang dicurigai tersebut, dalam kasus ini yakni Vladimir dan Estragon.

b). Citra Mata Pencaharian dalam *En Attendant Godot*

Sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat, karya sastra *En Attendant Godot* juga memerikan citraan tentang mata pencaharian masyarakat pada saat itu. Pada periode awal abad ke-20 hingga saat ini, Prancis merupakan salah satu negara dengan penghasil anggur yang melimpah. Di beberapa daerahnya, terdapat perkebunan anggur yang luas dan menjadikannya sebagai pekerjaan untuk menyambung hidup. Berikut contoh data yang mencirikan hal tersebut:

D.2/ASS/KSM/CM/hlmn 74

Estragon : *Tu te rapelles le jour ou je me suis jeté dans la Durance ?*

Vladimir : *On faisait les vendanges.*

Data ini mencerminkan keberadaan masyarakat Prancis dalam mencari nafkah untuk melanjutkan hidupnya. Cerminan dari pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat saat itu adalah pada kalimat « *On faisait les vendanges* » yang artinya adalah « Kita sedang memanen anggur saat itu » yang diucapkan oleh Vladimir. Jika melihat ke tempat di mana mereka bercerita, yaitu *la Durance* (salah satu sungai di Prancis), maka benar bahwa Beckett menjadikan aktivitas petani anggur di tepian sungai Durance sebagai inspirasi dalam ceritanya tersebut.

Pada dialog lainnya ditemukan juga gambaran petani anggur yang menjadi tema pada dialog antara Vladimir dan Estragon. Contohnya sebagai berikut :

Data (2) : (D.2/ASS/KSM/CM/hlmn 86

Estragon : *Le Vaucluse ! Qui te parle du Vaucluse ?*

Vladimir : *Mais tu as bien été dans le Vaucluse ?*

Estragon : *Mais non, je n'ai jamais été dans*

*le Vaucluse ! J'ai coulé toute ma
chaudepisse d'existence ici, je te
dis ! ici ! Dans la Merdecluse !*

Vladimir : *Pourtant nous avons été
ensemble dans le Vaucluse, j'en
mettrais ma main au feu. Nous
avons fait les vendages, tiens,
chez un nommé Bonnelly à
Roussillon.*

Pada data di atas, Vladimir mencoba menjelaskan kepada Estragon bahwa mereka pada suatu waktu pernah berkunjung ke desa Vaucluse. Di sana, mereka pernah bersama-sama memanen anggur. Hal itu dinyatakan pada kalimat “*Nous avons fait les vendages* » yang berarti « Kami memanen anggur ». *Les vendages* sendiri merupakan suatu kegiatan memanen anggur pada lahan yang luas. Jika diinterpretasi lebih dalam, Estragon dan Vladimir sebagai seorang gelandangan, ia pernah bekerja sebagai buruh panen anggur di desa Vaucluse milik seorang yang bernama Bonnelly. Seperti yang diketahui bahwa Vaucluse merupakan salah satu daerah yang memiliki kebun anggur yang luas.

Di sisi lain, pemilihan desa Vaucluse sebagai salah satu tempat pada drama ini kemungkinan akibat dari kisah Samuel Beckett yang pergi mengasingkan diri ke dekan Avignon di Vaucluse pada saat beberapa anggotanya ditangkap oleh militer. Di sana, ia bekerja di bidang pertanian sebelum akhirnya kembali ke Paris pada tahun 1945.

Teori sosiologi sastra Ian Watt tentang sastra sebagai cerminan sejalan dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada kondisi sosial masyarakat. Pada teorinya, Ian Watt mengatakan bahwa seberapa jauh sastra dianggap sebagai cerminan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis atau dihasilkan. Maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut sejalan dengan hasil analisis pada naskah drama *En Attendant Godot* yang menggambarkan fakta sejarah abad 20 dan

gambaran matapencaharian masyarakat Prancis pada saat itu.

SIMPULAN

Mengacu dari tiga tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini dan berdasar dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan ; Konteks sosial pengarang pada naskah drama *En Attendant Godot* menggambarkan ideologi, identitas Samuel Beckett sebagai pengarang, latar belakang agama dan masyarakat pembaca yang dituju oleh sang pengarang. Fungsi sosial sastra pada naskah ini ialah : 1) sebagai pembaharu/ perombak masyarakat dengan memberikan kritik dan nasihat yang disampaikan secara implisit, 2) sastra sebagai media penghibur, yakni dengan mempertontonkan komedi yang memicu gelak tawa. Keadaan sosial masyarakat pada drama *En Attendant Godot* menggambarkan : 1) fakta sejarah yang di dalamnya terdapat kejadian kehilangan hak di abad 20, 2) citra mata pencaharian masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh panen anggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhah, E. (2017). Salam Atau Selomita : Tinjauan Sastra dan Masyarakat. *Jurnal CMES*, 10(2), h.157-167. DOI: 10.20961/cmcs.10.2.20204.
- Faruk. (2018). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumiati, T dan Septiaji, A. (2013). *Sastra untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Multi Kreasi.

- Hamdani, dkk. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Muslimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Arjmin Pane “Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1 (1), h.23-28.
- Pratiwi, D. (2018). *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2).DOI : [dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681](https://doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681)
- Sapiro, G. (2014) *La Sociologie de la Littérature. La Découvert* : Paris
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wahyuni, S. A. (2020). Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Yorick karya Kirana Kejora (Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Jurnal Neologi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1),h.1-9.
- Yusuf, M. Y. (2015). Sastra dan Difabel: Menilik Citra Difabel dalam Novel Biola Tak Bedawai Dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt. *INKLUSI Journal of Disability Studies* 2(1), 21-40. DOI:doi.org/10.14421/ijds.020102